

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia mencatat angka kematian tertinggi pertama akibat COVID-19 pada bulan Juli 2021. Dikutip dari Tempo, angka kematian pada bulan Juli 2021 mencapai 35.628 jiwa, kemudian terdapat peningkatan angka kematian pada bulan Agustus hingga 38.904 jiwa. Dilansir dari CNN Indonesia, terdapat sembilan daerah dengan kasus kematian tertinggi, hal ini terjadi di provinsi Jawa Tengah, D.I.Y Yogyakarta, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, DKI Jakarta, Riau, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan dan Jawa timur. Oleh karena itu, demi mengurangi angka kasus COVID-19 di Indonesia, pemerintah menghimbau masyarakat untuk tetap menaati protokol kesehatan.

COVID-19 merupakan virus baru yang hadir di tengah masyarakat yang memiliki dampak serius bagi penderitanya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Universitas Minnesota, ditemukan bahwa virus yang menyerang sistem pernapasan manusia ini, yaitu SARS-CoV-2, memiliki struktur yang lebih padat sehingga lebih mudah menginfeksi manusia. Virus ini kerap kali bermutasi sehingga memaksa masyarakat untuk melakukan aktivitas seperti semula dengan menjalankan tatanan gaya hidup baru atau *new normal*. Kebaruan dari fenomena COVID-19 mengundang berbagai pertanyaan dan turut menjadi perbincangan berbagai khalayak, mulai dari kalangan para ahli, pemerintah dan, masyarakat umum. Pasalnya, COVID-19 merupakan virus baru yang perlu ditelusuri lebih dalam untuk memenuhi kebutuhan informasi. Kehadiran virus baru ini memunculkan pendapat pro, netral dan kontra di lingkungan publik yang dipicu oleh beragamnya pernyataan yang hadir di media.

Banyaknya informasi yang beredar terkait COVID-19 dapat membuat masyarakat kebingungan dalam menelaah inform1

asi yang ada. Oleh karena itu, penting sekali bagi masyarakat untuk mendapatkan edukasi terkait COVID-19 oleh profesional yang memiliki latar belakang bidang kesehatan. Terlebih lagi, penyampaian informasi di masa kini sudah difasilitasi dengan internet yang memungkinkan masyarakat untuk membagikan informasi melalui media sosial.

Pandemi COVID-19 juga mengakselerasi penggunaan internet di Indonesia. Data yang dilansir dari *wearesocial.com* pada tahun 2021, pengguna internet di Indonesia telah mencapai 195 juta per Januari 2021 dan mengalami peningkatan sebanyak 9% dari tahun sebelumnya. Kemudahan yang dirasakan dari akses internet ini memungkinkan penggunaannya untuk melakukan banyak hal secara digital, terutama dalam melakukan komunikasi. Straubhaar dan Larose (dalam Fauzi, 2017) memaparkan tentang perubahan konsepsi komunikasi pada masa analog dan digital, era media konvensional, dan media baru. Perubahan ini ditandai dengan penggunaan media yang jauh berbeda, dimana pada era sekarang hampir semua komunikasi berlangsung menggunakan teknologi.

Media sosial saat ini menjadi sebagai media komunikasi yang sangat efektif yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi tanpa tatap muka atau secara daring. Media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan penggunaannya merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, saling berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lainnya, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Terdapat enam jenis media sosial, yaitu media jejaring sosial, jurnal online, *micro blog*, *media sharing*, *social bookmarking*, dan media konten bersama. Contoh media sosial yang dapat ditemui seperti Whatsapp, Youtube, Instagram, Twitter, dan lainnya (Nasrullah dalam Setiadi, 2016).

Pemberitaan mengenai COVID-19 semakin meningkat, tidak hanya di media konvensional tetapi juga di media sosial seperti yang dilakukan oleh Satuan Tugas COVID-19. Hal ini turut menyebabkan masyarakat dipaksa untuk memilah informasi yang mereka terima dari berbagai sumber. Informasi mengenai COVID-19 yang ada di masyarakat mendapatkan respon baik pro, netral ataupun kontra salah satunya adalah informasi terkait vaksin COVID-19. Masyarakat memiliki respon yang beragam terkait

pemberitaan yang ada membuktikan bahwa masyarakat merupakan khalayak aktif. Menurut teori *encoding* dan *decoding* dari Stuart Hall (1973) terdapat tiga posisi respon masyarakat, yaitu *hegemonic dominant reading*, *negotiated reading*, *oppositional reading*.

Kubu pro atau bisa disebut dengan *hegemonic dominant reading* adalah orang yang menerima pesan dari komunikator secara penuh (simetris). Selanjutnya adalah kubu netral atau *negotiated reading* yaitu adalah orang yang menerima pesan dari komunikator tetapi memberikan pemaknaan pada pesan tersebut ditambahkan dengan pengalaman pribadi atau pemikiran pribadinya. Sedangkan untuk kubu kontra atau *oppositional reading* adalah orang yang menerima pesan dari komunikator namun memiliki pemikiran yang berbeda dari pesan yang disampaikan oleh komunikator. Berlanjut pada topik vaksin, masyarakat yang meragukan manfaat vaksin COVID-19 karena pembuatannya yang terhitung cepat, disamping itu masyarakat juga memiliki kekhawatiran terkait efek samping dari vaksin COVID-19. Sedangkan sebagian besar tenaga kesehatan dan WHO merekomendasikan vaksin sebagai tindakan preventif untuk memutus rantai penularan COVID-19.

Demi meminimalisasi kebingungan dan kepanikan masyarakat di tengah pandemi, pemerintah dalam hal ini melalui Kementerian Kesehatan terus memberikan edukasi bersamaan dengan para tenaga kesehatan yang semakin gencar memberikan edukasi dan informasi *update* COVID-19. Kegiatan ini juga didukung oleh Kementerian Dalam Negeri dengan membentuk Satuan Tugas COVID-19 (Satgas COVID-19), komando penanganan COVID-19 ini berada di bawah kendali Kasatgas Penanganan COVID-19 dari Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB). Para dokter, lembaga Kesehatan, Satgas COVID-19 dan instansi terkait memfasilitasi kebutuhan informasi masyarakat dengan menggunakan media untuk lebih mudah dijangkau oleh masyarakat. Salah satu cara untuk lebih dekat ke masyarakat adalah dengan cara hadir di berbagai *platform* media sosial. Terlebih lagi, media sosial memungkinkan penggunaannya untuk berbagi hal yang mereka inginkan tanpa adanya batasan. Pembahasan mengenai COVID-19 merupakan salah satu topik pembicaraan yang digemari oleh masyarakat karena sejalan dengan kondisi yang terjadi. Menyikapi

fenomena baru ini, banyak tenaga medis yang memiliki opini dari penelitian maupun ilmu yang telah mereka miliki dan mengungkapkan pendapatnya melalui media sosial mereka.

Maraknya informasi yang tersebar, seseorang yang sempat memiliki gelar dokter pada *username* media sosialnya bernama Louis Owien yang sering disebut dengan dr. Louis, menjadi salah satu tenaga kesehatan yang ikut memberikan pendapatnya seputar COVID-19 melalui Instagram dan Twitter pribadinya. Terdapat dua pernyataan dr. Louis yang cukup menyita perhatian *netizen* yaitu COVID-19 dianggap tidak ada dan penyebab dari kematian yang terjadi adalah karena adanya interaksi antar obat.

Pernyataan dr. Louis dinilai kontroversial, dikutip dari Tirto.id (13 Juli 2021) Ketua Majelis Kehormatan Etik Kedokteran (MKEK) Ikatan Dokter Indonesia (IDI) menilai bahwa pernyataan yang dr. Louis berikan dapat menghambat program penanggulangan pandemi sehingga dinilai melanggar kode etik kedokteran. Informasi seperti ini dapat mengurangi kepercayaan masyarakat kepada otoritas kesehatan yang berdampak pada penyebaran wabah menjadi lebih intens. Dalam waktu yang singkat pernyataan dr. Louis yang diunggah di media sosialnya menjadi perbincangan masyarakat. Adanya kecanggihan teknologi, kini penyebaran informasi bisa dilakukan dengan mudah melalui menekan tombol *share*. Informasi yang tersebar bisa sampai ke pengguna lain dengan waktu yang terbilang singkat tanpa harus bertatap muka. Banyak orang yang mencari solusi terkait kejadian yang sedang mereka alami. Kolom komentar instagram dan kolom balasan twitternya mendapatkan banyak balasan dari *netizen* dengan berbagai macam pendapat.

Kolom komentar media sosial dr. Louis pun terbagi menjadi dua kubu, yaitu kubu pro dan kubu kontra terhadap pendapatnya. Kubu kontra bertanya mengenai kredibilitas pernyataan yang disampaikan oleh dr. Louis, sedangkan kubu pro menunjukkan dukungan dan menyetujui hal yang disampaikan oleh dr. Louis. Selain membahas perihal COVID-19 pada unggahan sosial medianya, dr. Louis pun sempat menyebut beberapa nama petinggi negara di Indonesia yang memiliki pendapat yang sama dengannya. Hangatnya perbincangan seputar pendapat dr. Louis di tengah

masyarakat membuat media melirik pembahasan mengenai dr. Louis. Tak lama kemudian, pendapat dr. Louis pun ramai diangkat oleh media massa di Indonesia.

Gambar 1. Headline pemberitaan terkait pernyataan dr. Louis



Sumber: Sindo News

Akibat dari ramainya perbincangan di media sosial terkait pernyataan dr. Louis, media massa pun mulai gencar membuat berita mengenai hal ini karena terlihat memiliki nilai berita yang tinggi. Banyaknya berita yang diangkat dari pendapat dr. Louis terkait COVID-19 turut serta membentuk berbagai perspektif dari kalangan masyarakat. Pernyataan dr. Louis yang diangkat ke media massa menjadi fenomenal atau pusat perhatian masyarakat.

Melihat ramainya perbincangan terkait pendapat dr. Louis yang diangkat ke media massa, dr. Louis pun mendapat undangan untuk berbicara secara langsung melalui Hotman Paris Show. Hotman Paris Show adalah sebuah acara *talkshow* yang disiarkan oleh INews TV setiap hari Kamis pukul 19.00 WIB. Acara ini dibawakan oleh seorang pengacara kondang, yaitu Hotman Paris Hutapea. Beliau dikenal sebagai orang yang terbuka dan mudah bergaul dengan berbagai kalangan masyarakat. Setiap episode dari Hotman Paris Show biasanya berhubungan dengan masalah hukum, isu sosial, atau hal

viral

yang sedang dibicarakan oleh masyarakat. Acara ini mendapat banyak perhatian dari masyarakat ketika dr. Louis diundang menjadi bintang tamunya. Tayangan pada TV jarang sekali melakukan pengulangan siaran, maka salah satu cara untuk tetap melihat tayangannya adalah dengan merekamnya dan mengunggah ke media sosial yang berbasis audio visual, salah satunya adalah Youtube.

Berdasarkan data dari Wearesocial.com tahun 2021, persentase pengguna Youtube mencapai 93,8% dari 270 juta penduduk Indonesia. Rata-rata orang menghabiskan waktu untuk menonton Youtube adalah sekitar 26 jam per bulan. Hal ini membuat Youtube menjadi media sosial yang paling sering diakses oleh masyarakat Indonesia. Melihat tingginya antusiasme masyarakat terkait tayangan Hotman Paris Show bersama dr. Louis, sebuah kanal bernama Depears di Youtube mengunggah rekaman tayangan Hotman Paris Show tersebut. Bahkan, video tersebut mencapai sekitar 500.000 *views* dalam waktu dua bulan. Dapat terlihat dari video tersebut, dr. Louis diberikan pertanyaan terkait pernyataannya di media sosial oleh Hotman Paris dan Melaney Ricardo selaku pemandu acara. Saat sesi tanya jawab, dr. Louis dihujani berbagai pertanyaan dari *host* dan *co-host* acara tersebut. Bahkan, beliau tidak memiliki kesempatan berbicara leluasa karena seringkali terpotong oleh pertanyaan dari *host* dan *co-host*. Melaney Ricardo selaku *co-host* pun berbagi ceritanya sebagai penyintas COVID-19 kepada dr. Louis dan menanyakan bagaimana perihalnya yang memiliki gejala khas COVID-19. Sang *co-host* pun juga mengakui awalnya ia tak percaya pada COVID-19, namun setelah mengalami sendiri, ia pun menjadi percaya pada COVID-19.

Berbagai kalangan masyarakat turut serta memberikan pendapat dan berdiskusi perihal pernyataan yang dr. Louis berikan di media sosial. Tak terkecuali para rekan sejawatnya dan tenaga kesehatan. Salah satunya adalah dr. Tirta Hudi, beliau adalah seorang dokter yang sejak awal pandemi giat untuk terjun ke lapangan memberikan bantuan dan edukasi seputar COVID-19. dr. Tirta, walau memiliki latar belakang yang sama dengan dr. Louis, memiliki pendapat yang berseberangan. Ternyata, pihak Hotman Paris Show telah menghubungi dr. Tirta agar bisa berdiskusi via telepon dengan dr. Louis. Hasilnya adalah terjadi perdebatan kecil di antara mereka berdua,

walau pada akhirnya berhasil ditengahi oleh *co-host*. Hal ini pun menjadi perbincangan di kolom komentar.

Sebelum memutuskan untuk melakukan penelitian ini, peneliti telah membaca cukup banyak penelitian-penelitian terdahulu terkait analisis resepsi. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Pawaka & Choiriyati, 2020) dengan judul Analisis Resepsi *Followers* Milenial @indonesiafeminis dalam Memaknai Konten Literasi Feminisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan *followers* akun @indonesiafeminis yang terpusat pada generasi milenial dalam memaknai konten literasi feminisme yang diunggah di Instagram @indonesiafeminis. Peneliti mengumpulkan data melalui konten yang diunggah oleh @indonesiafeminis pada *feeds*-nya untuk diberikan kepada responden. Masing-masing responden memiliki ragam usia dari 22 tahun-29 tahun dengan beragam profesi yang dimiliki.

Penelitian ini menemukan beragam resepsi dan pemaknaan yang diberikan oleh masing-masing informan terkait konten pada akun @indonesiafeminis. Pada konten "Stigma Laki-Laki Menari Berkostum dan Berdandan Perempuan" para informan meresepsi pesan sejalan dengan kode yang dibuat oleh pembuat pesan (berada pada posisi pemaknaan dominan). Namun, berbeda halnya dengan isu tindakan aborsi yang memiliki pesan tidak masalah untuk melakukan kegiatan aborsi karena para perempuan memiliki hak atas tubuhnya sendiri. Pada pesan ini terdapat perbedaan pemaknaan antara pembuat pesan dan penerima pesan, hal ini dikarenakan adanya keragaman pendidikan, pengalaman, latar belakang sosial, budaya dan faktor lainnya yang dimiliki oleh para informan.

Penelitian selanjutnya akan berbicara tentang resepsi Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan dan Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo terhadap Youtube ceramah Ustadz Abdul Somad tentang virus Corona yang ditulis oleh (Sulistyoningsih, 2020) Ungkapan adanya COVID-19 merupakan tentara Allah yang diucapkan Ustad Abdul Somad menarik banyak perhatian publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resepsi ustadz dan ustadzah dengan melakukan wawancara pada lima orang dari Pesantren Al-Manshur dan lima orang dari Pesantren Modern Imam Syuhodo. Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tidak

ada informan dari Pondok Pesantren Al-Manshur yang berada dalam posisi hegemoni dominan. Sedangkan dari pondok pesantren Modern Imam Syuhodo terdapat empat informan yang berada pada posisi ini. Untuk posisi negosiasi terdapat empat informan dari Pondok Pesantren Al Manshur dan satu informan dari Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo. Sementara untuk posisi oposisi, terdapat satu informan dari Pondok Pesantren Al Manshur dan dari Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo, tidak ada informan yang menempati posisi oposisi.

Mengenai perbedaan pendapat yang sudah mengakar, kedua Pondok Pesantren yaitu Al Manshur dan Modern Imam Syuhodo memang mempunyai ideologi atau cara pandang yang berbeda. Ustadz/Ustadzah Al Manshur masuk ke dalam organisasi Nahdlatul Ulama, mereka menjunjung tinggi kearifan lokal sehingga tidak heran ketika di organisasinya ada pendidikan modern yang dicampur dengan kebudayaan seperti larangan yang sudah melekat di hati mereka. Berbeda dengan Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo masyarakatnya memiliki kesan lebih rasional dan objektif dalam memaknai suatu hal. Mereka memilih sosok ulama karena sesuai dan mereka pikir benar. Jika dalam perjalanannya seorang ulama tidak sesuai dengan prinsip mereka, maka masyarakatnya akan meninggalkan ulama tersebut.

Terdapat penelitian yang membahas resepsi pada *talkshow* dr. Oz dikala pandemi yang ditulis oleh (Usma, 2021) Saat pandemi COVID-19 yang sedang terjadi di dunia termasuk di Indonesia, informasi kesehatan melalui berbagai *platform* media massa sangatlah dibutuhkan, termasuk media televisi. Dengan diterapkannya *self immunity* dan *physical distancing* saat ini, informasi kesehatan yang disampaikan oleh tayangan televisi diharapkan mampu mengedukasi masyarakat untuk menjaga kesehatannya secara mandiri di rumah. Salah satu tayangan televisi yang menayangkan mengenai informasi kesehatan adalah acara talkshow Dr. Oz Indonesia.

Informasi kesehatan tersebut disampaikan dan dibahas oleh para dokter dan pakar kesehatan secara langsung. Peneliti mencoba untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak tentang acara *talkshow* Dr. Oz Indonesia terhadap kebutuhan mereka akan informasi kesehatan. Pada penelitian ini ditemukan penonton dengan resepsi dominan yang menilai bahwa *talkshow* Dr. Oz memiliki manfaat untuk informasi kesehatan di

kala pandemi. Sedangkan untuk posisi negosiasi, para penonton yang menonton *talkshow* ini tidak hanya mencari informasi mengenai kesehatannya saja, tetapi karena tertarik dengan penampilan *host* dan juga pengemasan acara yang tidak monoton (diadakan sesi tanya jawab dengan penonton, disediakan alat peraga serta sedikit drama antara penonton dengan pembawa acara). Tidak ditemukan posisi oposisi pada penelitian ini.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Mei & Ilfiyasari, 2021) dengan judul Analisis Resepsi *Viewers* Mengenai Konten Gaya Hidup Konsumtif Kanal Youtube Rans *Entertainment*. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menelaah unsur gaya hidup konsumtif dengan melihat pada kata denotasi dan kata konotasi yang ada di dalam video Rans *Entertainment*. Salah satu kata denotasi, yaitu Raffi Ahmad menyuruh Nagita Slavina untuk membeli barang dengan harga mahal. Sedangkan untuk kata konotasi terlihat pada monolog Raffi yang menunjukkan ia mempunyai gaya hidup konsumtif dan didukung dengan kode nonverbalnya yang menandakan penekanan pada ucapan maupun tindakan Raffi. Hasil dari penelitian ini didominasi oleh posisi negosiasi dikarenakan pemaknaan para informan yang setuju bahwa dalam isi teks terkandung unsur gaya hidup konsumtif, tetapi di lain sisi, mereka bersikap tidak senang atau tidak setuju dengan tindakan konsumtif yang ada dalam isi teks. Informan yang menduduki posisi oposisi dalam penelitian ini biasanya didukung karena pemaknaan informan tersebut berbeda dengan *preferred reading*.

Dalam penelitian ini, tidak ditemukan informan yang menduduki posisi dominan. Hal ini disebabkan karena mereka paham bahwa kedua video tersebut mengandung unsur gaya hidup konsumtif, mereka juga sadar bahwa tindakan dalam video tersebut adalah tindakan yang tidak baik dan mereka tidak menyetujui tindakan tersebut. Mereka menyebutkan bahwa alasan mereka tidak menyetujui tindakan dalam kedua video tersebut karena tindakan konsumtif dalam video tersebut berlebihan, kurang bermanfaat, dan masih banyak hal lain yang perlu untuk dipenuhi dibandingkan barang-barang yang dibelanjakan dalam kedua video tersebut. Alasan para informan masih tetap menonton kedua video tersebut meskipun mereka mengetahui bahwa konten tersebut mengandung unsur gaya hidup konsumtif adalah karena menurut

mereka video tersebut merupakan hiburan untuk mereka dan mereka mengakui bahwa perilaku tersebut dapat menjadi sebuah hiburan karena mereka ingin melihat dan turut merasakan sesuatu yang tidak dapat mereka lakukan. Dengan menonton konten tersebut, hasrat tersebut dapat terpenuhi.

Penelitian selanjutnya yang meneliti tentang konten di Youtube dilakukan oleh (Agus & Saskia, n.d.) dengan judul Persepsi Mahasiswa Kota Bandung pada Tayangan Youtube Najwa Shihab #MataNajwaMenantiTerawan. Berdasarkan jawaban dari para informan yang didapatkan melalui wawancara mendalam ditemukan dominasi posisi dominan dan negosiasi terkait tayangan Mata Najwa ini. Informan pertama dan keempat pada penelitian ini menunjukkan posisi hegemoni dominan di mana mereka setuju dengan pesan yang ditawarkan oleh media. Informan ketiga dan kelima masuk dalam posisi negosiasi di mana mereka memaknai tayangan Youtube Najwa Shihab edisi #MataNajwaMenantiTerawan berdasarkan situasi yang sedang terjadi dan mengkritisi dari sudut pandang sesuai dengan hak mereka sebagai rakyat di negara demokrasi yang bisa memberikan kritik kepada pemerintah. Sementara informan kedua pada penelitian ini masuk dalam oposisi yang mana ia menolak segala hal yang ditawarkan teks pada tayangan #MataNajwaMenantiTerawan karena ia menilai bahwa pemerintah sudah memberikan informasi yang cukup terkait penanganan COVID-19 di Indonesia, terlebih dengan adanya tayangan ini dapat memberikan tekanan pada Menteri Terawan. Ia percaya pada lain waktu Menteri Terawan akan muncul di depan publik untuk menyampaikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan terkait situasi pandemi COVID-19 di Indonesia.

Penelitian sebelumnya dengan fokus topik resepsi pada khalayak, penelitian ini juga memiliki fokus topik yang sama yaitu berusaha mengetahui respon penonton terkait pendapat kontroversial yang dr. Louis berikan. Pendapat dr. Louis ini telah menjadi perhatian dari khalayak dan menuai beragam respon *netizen*. Hal ini terjadi karena masing-masing individu memiliki latar belakang yang berbeda. Berdasarkan hasil dari sensus penduduk Indonesia tahun 2020, Indonesia memiliki 270 juta jiwa manusia. Dapat dilihat dari data tersebut bahwa Indonesia adalah sebuah negara yang besar. Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki berbagai suku,

agama, kebudayaan, tingkat pendidikan, dan usia yang berbeda. Dengan beragamnya latar belakang yang ada, masing-masing individu bisa memiliki penerimaan informasi yang berbeda satu sama lainnya. Sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi perbedaan pendapat antara satu orang dan lainnya, seperti setuju atau tidak setuju dengan pendapat dr. Louis terkait COVID-19.

1.2 Rumusan masalah

Berita mengenai COVID-19 di Indonesia masih menjadi salah satu pusat perhatian masyarakat. Seorang dokter bernama Louis Owien memberikan pernyataan yang cukup menarik perhatian masyarakat, yaitu COVID-19 dianggap tidak ada dan penyebab dari kematian yang terjadi adalah karena adanya interaksi antar obat. Pernyataannya mengenai COVID-19 dianggap cukup kontroversial karena dinilai dapat menghambat program penanggulangan pandemi. Kemudian dari pernyataan itu memancing pendapat dari masyarakat yang beragam karena masing-masing individu yang mendengar pendapat dapat memiliki pemikiran yang berbeda terkait pernyataan dr. Louis. Terlebih masyarakat Indonesia terdiri dari beragam suku, agama, kebudayaan, tingkat pendidikan, dan usia yang berbeda. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah mencari tahu posisi penonton dalam mempersepsi pernyataan dr. Louis terkait COVID-19 pada tayangan Hotman Paris Show.

Maka pertanyaan penelitiannya adalah: “Bagaimana pemaknaan penonton dalam mempersepsikan pernyataan dr.Louis mengenai COVID-19 dari tayangan Hotman Paris Show?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan penonton dalam mempersepsi pernyataan dr. Louis mengenai COVID-19 di Hotman Paris Show.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan kajian ilmiah atau menjadi bahan referensi terkait analisis persepsi dalam menerima informasi dari media dengan penerima informasi yang memiliki perbedaan latar belakang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana masyarakat menerima atau mempersepsi informasi yang mereka dapatkan dari media.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis menguraikan sistematika penulisan dalam penelitian ini ini untuk mempermudah pemahaman mengenai isi penelitian menjadi sebagai berikut:

- BAB I** Pada bab ini berisi tentang uraian mengenai latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang akan menjadi pertimbangan bagi penulis dalam menentukan topik, judul, pokok permasalahan yang akan diambil sebagai contoh permasalahan untuk kemudian diteliti lebih dalam.
- BAB II** Pada bab ini berisi tentang uraian teori-teori komunikasi serta rujukan penelitian yang terkait dengan penelitian akan diuraikan. Terdiri dari penelitian terdahulu, konsep-konsep penelitian, teori penelitian, serta kerangka berpikir.
- BAB III** Bab ini berisi tentang uraian mengenai metode penelitian yang akan digunakan, metode pengumpulan data, penentuan informan, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan waktu serta lokasi penelitian.
- BAB IV** Bab ini berisi tentang sajian data penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.
- BAB V** Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka mencakup semua daftar referensi, baik buku, jurnal, skripsi, dan data lainnya yang digunakan peneliti guna mendukung penelitiannya.